



STUDI NILAI KONSELING ISLAM DALAM BUKU NASEHAT SITI BUDIMAN KARYA SYEKH SULAIMAN AR-RASULI

Masnur Al Shaleh¹, Raden Rachmy Diana², Arif Rahmat Triasa³

¹Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta

³Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta

Korespondensi Penulis. E-mail: masnur.asn@gmail.com, Tlp: +6285274882704

Abstrak

Sulaiman arrasuli merupakan sosok ulama yang berasal dari Sumatera Barat. Selain dianggap sebagai ulama, ia pelopor pendidika Islam di Sumatera Barat, tokoh adat dan juga sastrawan. Sulaiman Ar-rasuli banyak menghasilkan karya tulis yang membahas tentang keislaman, dan adat Minangkabau. Salah satu karya sastra yang menjadi sumber kajian pada penelitian ini adalah Roman Nasehat Siti Budiman. Roman ini berlatar kebudayaan Minangkabau yang menggambarkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga di Minangkabau. Proses Pendidikan tersebut mengupayakan penanaman moral yang baik oleh orang tua kepada anak. Pembahasan ini semakin penting untuk ditelusuri, mengingat tingginya kenakalan remaja Minangkabau atau Sumatera Barat yang menjadi wilayah administratif di Indonesia. Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya disajikan dengan cara deskriptif. Jenis penelitian pada studi ini adalah studi kepustakaan yang mana secara teknis, penelitian ini melakukan pengumpulan informasi-informasi yang berasal dari catatan-catatan tertulis berupa buku, jurnal, ensiklopedi dan sebagainya. Dalam artikel ini akan mengurai secara komprehensif biografi Sulaiman Ar-Rasuli. Serta, maksud, tujuan, unsur-unsur, asas, dan nilai-nilai dari konseling Islam. Hasil dari penelitian ini menemukan gagasan-gagasan yang mengandung nilai-nilai konseling islam. Gagasan tersebut dapat dilihat dari nasihat-nasihat yang ditulis oleh Sulaiman Ar-Rasuli di dalam karyanya. Nilai-nilai konseling islam yang dapat ditelusuri dalam karya ini adalah upaya peneguhan akidah dan syariat Islam.

Kata Kunci: *Konseling Islam, Nilai-nilai Keislaman, Sulaiman Ar-Rasuli*

Absract

Sulaiman Arrasuli is a cleric who comes from West Sumatra. Apart from being considered a scholar, he is a pioneer of Islamic education in West Sumatra, a traditional figure and also a writer. Sulaiman Ar-rasuli produced many works that discuss Islam and Minangkabau customs. One of the literary works that is the source of study in this research is the Nasihat Siti Budiman Romance. This romance is set in Minangkabau culture which describes the educational process in the family environment in Minangkabau. The educational process seeks to instill good morals by parents to children. This discussion is increasingly important to explore, given the high level of juvenile delinquency in Minangkabau or West Sumatra, which is an administrative area in Indonesia. This study is a qualitative research whose data is presented in a descriptive way. The type of research in this study is a literature study which technically, this research collects information from written records in the form of books, journals, encyclopedias and so on. This article will comprehensively analyze the biography of Sulaiman Ar-Rasuli. As well as, the purpose, objectives, elements, principles, and values of Islamic counseling. The results of this study found ideas that contain Islamic counseling values. These ideas can be seen from the advice written by Sulaiman Ar-Rasuli in his work. The values of Islamic counseling that can be traced in this work are efforts to strengthen the creed and Islamic law.

Keyword: Islamic Counseling, Islamic Value, Sulaiman Ar-Rasuli

1. Pendahuluan

Konseling Islam secara hakikat merupakan usaha memberikan bantuan terhadap individu dalam memajemen fitrah-imannya. Hal itu dilakukan dengan cara mendayagunakan aspek-aspek fitrah seperti jasmani, rohani, nafs dan iman serta mempelajari dan mengamalkan perintah Allah dan rasulnya dengan maksud fitrah individu tersebut dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga nantinya individu tersebut diharapkan selamat dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Gudnanto, 2015).

Praktik konseling berbasis Islam mesti berpedoman kepada al-Quran dan Hadis, baik itu terkait ajaran atau isyarat untuk memberikan bimbingan (Saliyo & Farida, 2009). Manusia sebagaimana yang tergambar dalam al-Quran merupakan makhluk sempurna yang dilengkapi dengan dimensi biologis, kepribadian, sosial dan agama. Dalam konteks Islam, agama menjadi aspek tertinggi yang mengikat dimensi biologis, kepribadian dan sosial (Rufaedah, 2015).

Minangkabau sebagai budaya yang tercakup tradisi dan adat istiadat didalamnya atau sebut saja kearifan budaya lokal, memiliki pengetahuan yang mengandung nilai-nilai konseling Islam. Kearifan budaya Minang tersebut mampu berkontribusi dalam pengembangan keilmuan konseling Islam. Hal tersebut dikarenakan Minangkabau sendiri secara budaya sudah lekat dengan Islam, sebagaimana pepatah adaik basandi syarak. Syarak basandi kitabullah, syarak mangato adaik mamakai (Ilmi, 2015).

Tidak hanya pepatah, Minangkabau juga dikenal memiliki ulama-ulama yang berpengaruh pada masanya. Sulaiman Ar-Rasuli salah satu ulama tersebut. Tidak hanya ulama, ia juga seorang tokoh adat dan banyak memiliki karya tulis. Studi ini akan terfokus pada salah satu karyanya yang berjudul Pedoman Hidup di Alam Minangkabau atau Roman Nasehat Siti Budiman sebagaimana yang sering disebut oleh anak siak (santri Minang). Karya tulis ini memiliki nilai yang selaras dengan konseling Islam yaitu mengarahkan individu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi Sulaiman Ar-Rasuli sendiri individu yang bahagia dunia akhirat adalah individu yang beriman lagi saleh, menunaikan perintah Allah dan memenuhi hak segala makhluk, mengikuti syariat secara zahir dan batin dan mamalingkan diri dari perhiasan dunia yang latah ini (Ar-Rasuli, 1938).

Urgensi artikel ini semakin kuat karena menanggapi kenakalan muda-mudi (remaja) di Sumatera Barat. Pada bulan Ramadhan, remaja sering melakukan tawuran dan balapan liar yang dapat merugikan remaja tersebut dan membahayakan orang lain (Aziz, 2019). Selain itu, maraknya bullying antara peserta didik di sekolah. Menurut catatan KPAI, Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak pada 2020 banyak gambaran ekstrem dan fatal pada perilaku bullying yang dilakukan siswa terhadap sesamanya. Kejadian tersebut berujung kepada kerusakan terhadap fisik korban bahkan berujung kematian (Abdussalam, 2020).

Selama ini, penelitian-penelitian tentang Sulaiman Ar-Rasuli sebagai seorang ulama, pendidik, dan ahli adat memiliki dua aspek. Pertama, aspek falsafah kebudayaan Minangkabau sebagai pedoman hidup manusia. Penemuan dari penelitian ini menjelaskan keutamaan hidup orang Minangkabau sebagai individu, komunal, dan sebagai hamba Allah SWT (Azizi, 2020; Nanda, 2017). Kedua, kebaruan pada aspek pendidikan yang diperjuangkan dan ditawarkan oleh Sulaiman Ar-Rasuli. Sebagai pendidik Sulaiman Ar-Rasuli memiliki corak pendidikan dengan pendekatan kebudayaan (Zulkifli, 2010); (Kosim, 2013, 2015). Ditinjau kecenderungan dari penelitian-penelitian ini adalah sumber data utama yang digunakan adalah buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau yang ditulis oleh Sulaiman Ar-Rasuli. Sebagai sumber dari kajian penelitian yang terdahulu. Tampak, bahwa nilai-nilai konseling Islam terindikasi dalam buku ini. Sehingga artikel ini akan menjadi sumbangsih penelitian tentang Sulaiman Ar-Rasuli.

Faktor lain kepentingan artikel ini adalah merefleksi keadaan Indonesia dalam perkembangan orang tua masa sekarang memakai cara kekerasan fisik ataupun psikologi dalam mendidik anak, yaitu mencapai 54,80%. Kekerasan itu berbentuk fisik dan psikologi. Berdasarkan jenis kekerasan yang digunakan, 23,17% rumah

tangga menggunakan cara-cara kekerasan psikologis dan fisik untuk mendidik anak. Sedangkan persentase yang menggunakan kekerasan psikologis sebesar 21,48% dan 10,16% yang hanya menggunakan kekerasan fisik. Cara-cara yang mengandung kekerasan psikologis paling sering digunakan adalah dengan membentak atau menakuti anak, sebesar 41,86% . Sementara itu, kekerasan fisik yang paling sering dilakukan adalah dengan mencubit atau menjewer anak sebesar 30,9% (Nursalikhah, 2016). Buku Sulaiman Ar-Rasuli menawarkan konsep lain dengan mengajarkan anak dengan *kato-kato*, dimana yang disasar adalah wilayah psikologi anak dengan paham dengan *kato-kato*.

2. Metode

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data-data secara deskriptif. Sumber data primer pada studi ini ialah karya tulis, jadi dapat dikatakan jenis penelitian pada studi ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan upaya yang dilakukan peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang sesuai dengan bahasan studi. Informasi tersebut diperoleh dari karya tulis berupa buku, jurnal, ensiklopedi dan sebagainya (Lexy, 2015). Dalam studi ini penulis mengumpulkan data-data dokumenter dengan menyelidiki medium-medium tertulis (Arikunto, 2006).

Langkah-langkah analisis pemikiran nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam naskah “Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syarak; Nasehat Siti Budiman” antara lain; memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan diuji, mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku bimbingan dan konseling Islam, menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai konseling islam yang terdapat pada naskah tersebut, mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Riwayat Hidup Sulaiman Ar-rasuli

Sulaiman Ar-Rasuli adalah ulama Minangkabau kelahiran 10 Desember 1871. Ia bertempat tinggal di Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dan dekat dengan dunia pendidikan Islam (Zed et al., 2021).

Mekah menjadi salah satu tempat Ar-Rasuli menimba ilmu dan menjadi murid dari beberapa ulama kenamaan, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Usman as-Sarawaki dan Syekh Muhammad Sa'id Ba Bashil Mufti Syafi'i. Ia mempelajari beberapa keilmuan Islam seperti ilmu alat, tafsir, hadits, fiqh tasawuf dan sebagainya. Keilmuannya di bidang tasawuf dilengkapi dengan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah yang diterimanya dari Syekh Arsyad Batuhampar, Payakumbuh (Putra, 2021).

Kembali dari Mekah pada tahun 1907, Sulaiman Ar-Rasuli mendirikan sekolah bercorak Islam (pesantren) dengan nama Madrasah Tarbiyah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang) (Nelmawarni, 2013). Sulaiman Ar-Rasuli meninggal pada hari Sabtu, tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H/1 Agustus 1970, wafat dalam usia 99 tahun. Tidak kurang dari enam ribu pelayat yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman di halaman madrasah induk yang asli dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (Rusli, 1978). Dilihat dari riwayat hidup Sulaiman Ar-rasuli di atas, ia memiliki riwayat keilmuan yang mengantarkan namanya menjadi seorang ulama dan tokoh pendidikan Islam di Sumatera Barat.

b. Konsep dan Nilai-nilai Konseling Islam

Nilai sebagaimana yang didefinisikan oleh Gordon Allport yang mengarahkan individu dalam bertindak sesuai pilihannya. Sedangkan sistem nilai merupakan serangkaian nilai yang berhubungan satu dengan yang lain dalam sebuah sistem yang saling mempertegas dan menjadi satu kesatuan utuh. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari agama dan tradisi kemanusiaan (Mulyana, 2004). Lain dengan Kurt Baier

mengaitkan nilai dengan keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat (Amin, 2010).

Konseling Islam merupakan proses pemberian bimbingan terhadap individu yang mengarah kepada pengembangan potensi akal, jiwa, iman dan keyakinan. Selain itu konseling Islam juga membimbing individu agar dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis (Saliyo & Farida, 2009). Berbeda dengan konseling konvensional, konseling Islam memperhatikan aspek spiritual individu yang memiliki kesadaran akan rasa cinta dan takut kepada Allah. Sebagaimana ajaran Islam, manusia memiliki tanggung jawab penuh dan bertugas di dunia sebagai khalifah Allah (MASHUDI, 2012). Hamid Zahran berpendapat bahwasanya konseling Islam merupakan sebuah proses arahan terhadap individu yang pemikiran dan jiwanya tidak berjalan pada jalur yang semestinya. Sedangkan Hallen beranggapan bahwa konseling Islam merupakan upaya konselor dalam mengoptimalkan potensi serta fitrah konseli dengan cara menginternalisasikan nilai serta ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis, dengan harapan konseli tersebut dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan kedua pedoman tersebut (Amin, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa konseling Islam merupakan upaya konselor yang berpedoman dengan al-Quran dan hadis dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing konseli. Bimbingan yang dilakukan dapat berbentuk layanan yang berupa pemukiman, orientasi kejiwaan serta etika yang bersandar kepada kedua pedoman di atas dalam rangka mengoptimalkan potensi dan fitrah konseli, agar mampu menjadi hamba Allah dan pemimpin di muka bumi.

Tujuan konseling Islam secara umum merujuk kepada pemberian bantuan terhadap konseli dalam membangun diri menjadi manusia seutuhnya dan berujung kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan secara khusus, membantu konseli mengatasi masalah dengan mandiri dan menjaga keadaan agar tetap baik sehingga nantinya tidak memunculkan masalah bagi pribadi dan lingkungannya (Hidayati, 2010). Spiritualitas menjadi salah satu pembeda yang

ditonjolkan dalam kedua tujuan di atas, dan menjadi pembeda antara konseling Islam dan konseling konvensional (Arifin, 2009).

Hamdani Bakran Adz Dzaky membagi kepada lima tujuan dari konseling Islam, yaitu; pertama, membuahkan perubahan terhadap kondisi jiwa dan mental menjadi baik, sehat dan bersih. Lebih spesifik, mengarahkan individu agar memiliki jiwa yang tenang (*muthmainnah*), berlapang dada (*radhiyah*) dan memperoleh hidayah tuhan (*mardhiyah*). Kedua, mengarahkan konseli kepada tingkah laku sopan dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Ketiga, meningkatkan kecerdasan emosional konseli yang dapat berdampak kepada proses sosialnya yang baik. Keempat, meningkatkan kecerdasan spiritual yang berbuah ketaatan serta ketulusannya dalam menjalankan perintah tuhan dan taqat dalam menghadapi ujian. Kelima, proses konseling dapat menghasilkan potensi ilahiyah sehingga konseli dapat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin (Zaky, 2001).

Menyoroti fungsi dari konseling Islam, tidak jauh berbeda dengan fungsi konseling konvensional, yaitu; pertama, preventif yang berarti fungsi konseling dalam mencegah konseli agar tidak terjadi permasalahan pada dirinya. Kedua, kuratif yang bermaksud untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Ketiga, preservative dan development, yakni fungsi pemeliharaan keadaan yang sudah baik dan pengembangan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Menurut hematnya, fungsi dari konseling Islam ini ialah membantu konseli menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mencegah hadirnya permasalahan baru akibat masalah yang belum dituntaskan (Faqih, 2004).

Konseling Islam mengandung beberapa unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut mengarah kepada konselor, konseli dan permasalahan yang dihadapi. Konselor menjadi orang yang berarti bagi konseli. Konselor idealnya dengan sepenuh hati membantu konseli yang bermasalah, baik masalah yang biasa hingga masalah kritis dalam jangka pendek ataupun jangka panjang dalam perjalanan kehidupannya (Latipun, 2005). Konseli merupakan orang yang memiliki permasalahan dan butuh terhadap bantuan seorang konselor. Sekalipu

butuh terhadap bantuan, konseli bukanlah objek pasif namun memiliki potensi berupa kekuatan, motivasi serta kemauan untuk berubah secara mandiri (Winkel, 1991). Masalah menjadi objek yang mesti diselesaikan dalam proses konseling, karena masalah dapat mengakibatkan individu atau kelompok dihadapi dengan kerugian (Sudarsono, 1997). Terdapat enam asas-asas konseling Islam (Sutoyo, 2015):

Pertama, berkaitan dengan asas tauhid. Asas ini mengandung tanggung jawab konselor dalam hal pengembangan potensi-potensi keimanan yang ada pada diri konseli, serta menjauhkannya dari sifat musyrik. *Kedua*, asas penyerahan diri. Asas ini berkaitan dengan kesadaran ada kekuatan yang maha kuasa dibalik usaha-usaha manusia yang menginginkan sesuatu. Karena demikian, seorang konselor bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman bahwa segala urusan yang diupayakan oleh konseli tidak lepas dari pengaruh Allah yang maha berkehendak (Sutoyo, 2015).

Ketiga, berhubungan dengan asas syukur. Pemahaman terhadap rasa syukur terhadap hasil yang diperoleh mesti ditanamkan oleh konselor terhadap konseli. *Keempat*, asas sabar yang mana asas ini bagian penting dalam proses penyelesaian masalah. Konselor sebagai subjek layanan mesti memiliki kesabaran dalam proses memberikan layanan, sedangkan konseli mesti ditanamkan rasa kesabaran dalam menuntaskan permasalahan yang ia miliki (Sutoyo, 2015).

Kelima, asas yang berkaitan dengan hidayah Allah. Sebagai konselor muslim kesadaran akan hidayah Allah dalam proses konseling harus dimiliki serta penting juga untuk ditanamkan kesadaran tersebut kepada konseli. *Keenam*, yaitu asas dzikrullah. Asas ini merupakan pemahaman tentang pentingnya mengingat tuhan, sebab hal tersebut akan berdampak terhadap diri individu sebagai makhluk yang mengakui keberadaam sang khaliqnya. Maka dalam proses konseling sangat dianjurkan mengingat Allah dari kedua sisi yaitu konselor dan konseli (Sutoyo, 2015)

Berlanjut kepada nilai-nilai konseling Islam, dapat ditarik pemahaman secara umum bahwa nilai-nilai konseling Islam diartikan sebagai serangkaian nilai atau

ajaran yang dianggap benar dan berguna untuk bangunan disiplin konseling Islam. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman berpikir dan bertindak dalam praktik konseling. Nilai-nilai dapat diperoleh dalam bahasan tentang prinsip, defenisi, tujuan, fungsi serta asas-asas dari konseling Islam. Secara universal, nilai-nilai yang terdapat dalam bahasan konseling Islam dibagi menjadi tiga. Pertama, nilai akidah yang tergambar dalam prinsip konseling yang didasari atas rasa cinta dan takut kepada Allah serta menjadi manusia yang bertanggungjawab penuh sebagai pemimpin di muka bumi. Nilai akidah tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yaitu keatauhidan, istiqomah, dan tidak menuruti hawa nafsu. Kedua, nilai syariat yang mengacu kepada aturan-aturan yang berguna untuk mencegah individu agar tidak terjerumus pada permasalahan. Adapun nilai-nilai syariat tersebut sebagai berikut; menutup aurat, menjaga lisan dan tingkah laku, berniat karena Allah, seimbang ilmu dengan amalan, dan disiplin dalam menuntut ilmu. Ketiga, nilai sosial yang mengarah kepada bahasan tentang bagaimana selayaknya individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hal itu tergambar pada proses konseling, bahwasanya konseli bukanlah objek pasif namun dituntut aktif dan memiliki keberanian dalam menyampaikan masalah-masalah yang ia hadapi kepada konselor.

c. Sinopsis Buku Nasehat Siti Budiman

Buku Sulaiman Ar-Rasuli berjudul Pedoman Hidup di Alam Minangkabau atau biasa disebut dengan roman nasehat Siti Budiman diterbitkan oleh Drukerij Tsamaratul Ikhwan, Bukittingi, pada tahun 1938 M (1357 H). Karya ini dikemas dalam bentuk cerita fiksi dan ditulis dengan aksara arab melayu Minangkabau. Jika ditinjau dari sisi historis, arab melayu merupakan aksara yang dipakai menyampaikan informasi. Arab melayu dikenal di sumatera sejak abad ke-16 karena dipengaruhi oleh perkembangan Islam pada masa itu. Sejak saat itu, masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan tradisi lisannya mulai terbantu dalam hal pendokumentasian karena hadirnya aksara arab melayu tersebut (Erman, 2015).

Pada bagian pertama buku ini, dikhususkan pada bahasan tentang tokoh utama yaitu Siti Budiman. Ia diperkenal sebagai sosok perempuan yang memiliki

pemahaman agama luas, saleh dan cantik. Selanjutnya diceritakan Siti Budiman dijodohkan dengan laki-laki yang sebanding dengannya yaitu memiliki pengetahuan agama yang baik juga yaitu Muhammad Shadiq (Pakiah Arifin). Muhammad Shadiq berprofesi sebagai guru agama bagi masyarakat dan petani kampung (Arrasuli, 1939).

Bagian kedua, membahas tentang Siti Budiman melahirkan buah hati pertama yang diberi nama Muhammad Arif. Setelah Muhammad Arif berumur dua tahun, Siti Budiman dikaruniai seorang anak perempuan dan di beri nama Siti Arifah. Genap umur setahun Siti Arifah, ayahnya Muhammad Shadiq meninggal dunia dengan tanpa meninggalkan warisan yang banyak. Dengan bekal warisan seadanya, Siti Budiman membesarkan kedua anaknya dan tidak berniat untuk menikah lagi (Arrasuli, 1939).

Alur cerita dilanjutkan ke kisah bagaimana Siti Budiman mendidik anak-anaknya dengan metode nasehat. Isi nasehat Siti Budiman tergantung pada tingkatan kehidupan anak-anaknya, di mulai dari sekolah, bekerja, hingga menikah. Bagian-bagian sub-judul dikelompokkan menjadi dua, yaitu nasehat untuk Muhammad Arif dan nasehat untuk Siti Arif. Nasehat-nasehat untuk Muhammad Arif dibagi menjadi tujuh bahasan dan tiga bahasan untuk Siti Arifah (Arrasuli, 1939). Sinopsis di atas terlihat gambaran umum tentang bagaimana keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak.

d. Analisis Nilai-nilai Konseling Islam dalam Buku Nasehat Siti Budiman

Kehidupan berkeluarga yang tergambar dalam cerita Siti Budiman dan anak-anaknya penuh dengan keterbukaan dan upaya-upaya orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Hal tersebut sejajar dengan nilai-nilai yang terdapat dalam proses konseling. Kesejajaran tersebut dapat dilihat dari usaha orang tua yang bernilai sama dengan proses konseling.

1) Nilai-nilai Akidah

Nilai akidah yang utama dalam Islam adalah syahadat. Syahadat adalah sebuah pengakuan seorang hamba atas keberadaan Allah sekaligus pengakuan terhadap rasul utusan-Nya. Pengakuan tersebut berujung kepada kepercayaan yang mengarahkan kepada proses penghambaan kepada tuhan sehingga terwujud pribadi yang baik dan

sehat jiwanya. Jika ditarik kepada bahasan konseling Islam maka hasil dari penghambaan tersebut merupakan capaian dari proses konseling. Nilai akidah menjadi salah aspek yang ditanamkan oleh Siti Budiman terhadap anak-anaknya. Usaha tersebut tergambar dalam percakapan Siti Budiman dengan Dt. Rajo Adil pada bab “Muhammad Arif Akan Masuk Sekolah”, yaitu (Arrasuli, 1939):

“Kini Al-Qur’an alah tamat, rukun dan syarat alah saketek, yang paralu pagi patang, sifat 20 alah lumayan. Adiak Siti Arifah indak lupu pulo, samo ditunjuak ajari.”

Ungkapan diatas menggambarkan usaha Siti Budiman telah memberikan pengajaran terhadap anaknya dalam membaca al-Quran dan pelajaran akidah seperti sifat 20 atau sifat wajib bagi Allah. Kutipan lain yang memiliki nilai-nilai akidah yaitu pada bab “Siti Budiman Mambari Nasihat” (Arrasuli, 1939):

“Anak kanduang sibiran tulang, tatap-tatap sarato kokoh pandirian, sifat ragu jan dipakai, iko nio itupun nio, ibarat pimpiang tumbuhan dilereang, kama angin kareh, kasitu rabah pucuknyo, indak mamandang alua patut, hawa nafsu diikuti, celaka anak di akhir kelak.”

Nasihat di atas bermakna keinginan Siti Budiman terhadap anaknya agar istiqomah, serta tidak mengikuti kehendak hawa nafsu supaya tidak bertemu dengan permasalahan nantinya. Istiqomah adalah sifat yang mesti diterpkan oleh konseli dalam kesehariannya, terkhusus pada persoalan ibadah. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa istiqomah menjadi bagian dari proses konseling yang bertujuan untuk mengoptimalkan fitrah konseli dan berpedoman kepada al-Quran dan Hadis.

Dari kutipan di atas yang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan akidah dapat diuraikan beberapa sub-nilai dari akidah tersebut menjadi nilai ketauhidan, nilai istiqomah, dan nilai tidak mengikuti hawa nafsu. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan oleh seorang konselor dalam pengamalannya seperti menanamkan nilai-nilai keyakinan kepada tuhan yang maha esa terhadap pribadi konselor itu sendiri dan peserta didik atau konseli. Konselor juga harus menjaga keteguhan dirinya serta istiqomah terhadap keilmuannya dalam menjalankan proses pemberian layanan kepada peserta didik atau konseli. Selanjutnya, dalam proses pemberian layanan

konselor hendaknya mesti mempertimbangkan serta menghargai keinginan dari peserta didik atau konseli, konselor tersebut diharapkan tidak memaksakan kehendaknya dalam menyelesaikan masalah peserta didik atau konseli tersebut.

2) Nilai- nilai Syariat

Nilai syariat merupakan nilai yang mengarah kepada aturan-aturan yang berguna untuk menjada individu agar tidak melenceng dalam perjalanan kehidupannya. Nilai syariat terdapat dalam bab “Siti Arifah Masuk Sekolah”, yaitu (Arrasuli, 1939):

“Den caliak-caliak, laku perangai gadih-gadiah kini, tantang mamaki jo mangecek, ataupun tingkah laku, banyak sakali yang sumbang-sumbang, sakali-kali jan anak tiru, kok bakawan sarupo nona lutut kalihatan, tangan tabuka kaduonyo, dari ujuang sampai pangka, leher kapalo apolagi, sungguah pakaian sarupo nona tapi salendang, dilatakan, angkuah tabao tampan tingga, madam-madam nyo bukan, ragu mato den mamandangnyo, kok gadang nyo saketek, kapandaian alah cukuik, aroma kok amuah dipalintahi, diam dirumah jarang basuo, di dapua pun tido, yang dikarajoan tiok siang, pamer kian kamari, hilia mudiak masuak pasa.”

Siti budiman dalam kutipan di atas mengajarkan anaknya dengan metode kisah atau menceritakan kasus-kasus yang dapat menjadi pedoman bagi anaknya untuk tidak melakukan hal yang serupa, terlihat pada ungkapan Siti Budiman “*sakali jangan anak tiru*”. Nilai-nilai syariat yang terkandung dalam kutipan Nasihat dari Siti Budiman di atas adalah pentingnya menutup aurat bagi perempuan dan menjaga lisan serta bertingkah laku baik.

Kutipan lain dari Nasihat Siti Budiman yang mengandung nilai-nilai syariat yaitu pada Bab “Muhammad Arif Akan Masuk Sekolah Agama” yaitu (Arrasuli, 1939):

“Baikan niat dan sengaja, menuntut karena Allah, apapun ilmu yang sudah didapatkan, pengajian yang sudah terasa matang, dipakai dan di amalkan, sebagai bekal pulang ke akhirat, jangan diniatkan untuk dunia, pangkat jabatan, uang, sekali jangan itu anak.”

Kutipan nasihat di atas menjelaskan bahwa Siti Budiman menasihati anaknya Muhammad Arif apabila menuntut ilmu atau mengamalkan ilmu harus diawali dengan niat yang benar, yaitu karena Allah semata. Siti Budiman juga

mengingatkan anaknya apabila sudah memiliki ilmu yang matang segera diamalkan.

“Selanjutnya anak kandung, menuntu ilmu ada tertibnya, fardhu ‘ain dahulukan, fardhu kifayah yang kedua, setelah itu yang sunat, ilmu harus pengabisan, jangan seperti orang kini, mengaji tidak tertib apa yang suka yang dikaji, tidak memandang alur dan patut.”

Makna dari nasihat di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu harus tertib atau disiplin, mendahulukan apa saja yang harus didahulukan. Dalam syariat Islam mendahulukan yang fardhu dari pada yang sunah. kutipan dari nasihat Siti Budiman kepada anaknya dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa sub-nilai yang berhubungan dengan syariat. *Pertama*, menutup aurat. *Kedua*, menjaga lisan dan tingkah laku. *Ketiga*, berniat karena Allah. Keempat, seimbang ilmu dengan amalan. Kelima, disiplin dalam menuntut ilmu.

Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan konseling islam serta dapat dijadikan pedoman bagi konselor dalam menjaga profesionalitasnya. *Pertama*, memiliki niat yang tulus dalam melaksanakan tugasnya. *Kedua*, mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat. *Ketiga*, dalam proses pemberian layanan konselor harus meninggalkan kesan yang baik bagi peserta didik atau konselinya. *Keempat*, disiplin dalam menuntut ilmu serta pengamalannya.

3) Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial ini lebih mengarah kepada hubungan horizontal atau hubungan sesama makhluk dan alam. Nasihat yang mengandung nilai sosial dapat dilihat pada Siti Budiman menggambarkan keadaan lingkungan sosial kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah. Siti Budiman menjelaskan bahwasanya pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada sekolahnya. Dalam kehidupan sosial tingkah laku kebanyakan dipengaruhi oleh orang lain. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan pada bagian ‘‘Kerja Siti Budiman Semenjak Suami Mati’’, yaitu (Arrasuli, 1939):

“Bakato siti budiman, Tuan Dt. Rajo Adil tantang rasaki minum makan, atau pakaian sarato pakakeh, untuk kami batigo orang, indak den camehkan, sabuah yang dicamehan, tantang si buyuang Muhammad Arif, adiaknya Siti Arifah, kok dulu kito mati, mereka tingga dikampuang, seketek

alun berpendidikan, apa saja belum dapat, jika ilmu yang banyak seperti sekarang, ada sekolahnya masing-masing, Muhammad Arif buliah belajar Siti Arifah boleh juga, tetapi duduk di dalam kampung atau duduak banagari, tindak ado sakolahnya, hanya banyak tiru-meniru, lihatlah kanak-kanak sekarang, dibiarkan saja semaunya, kadang kehendaknya yang dituruti, yang tidak sesuai alua patuik, lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan, alamaik dunia akan binasa.”

Siti Budiman menceritakan kepada Dt. Rajo Adil tentang kekhawatirannya terhadap kehidupan bermasyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain. Muhammad Arif dan Siti Arifah akan menghadapi hal yang seperti demikian. Persoalan-persoalan yang akan ditemui dalam bermasyarakat tidak diajarkan penyelesaiannya di sekolah pada umumnya. Namun, keadaan seperti demikian sudah diperingati oleh Siti Budiman kepada anaknya sedari dini.

Berbicara tentang kehidupan sosial tentu akan mengarah pada bahasan tentang pemimpin. Sebab dalam pemimpi menjadi salah satu komponen dalam sistem sosial. Dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, pemimpin disebut dengang panghulu (penghulu). Siti Budiman juga menyinggung perihal pemimpin dalam nasihatnya kepada Muhammad Arif (Arrasuli, 1939):

“Arti Penghulu den jalehan, pangkal dan hulu, dalam negeri, yang akan mambaok nagari ka padang kemajuan, yang mamarintahan berbuat baik, yang melarang berbuat buruk, seperti yang pernah ibu jelaskan juga.”

Ungkapan Siti Budiman di atas menjelaskan tentang sosok pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Memerintahkan kepada kebaikan dan melarang hal-hal yang mengarah kepada keburukan. Dalam lingkup konseling, konselor mesti memiliki pemahaman tentang konsep pemimpin dan menerapkannya dalam proses konseling.

Siti Budiman juga menyinggung tentang karakteristik dari seorang pemimpin yang berguna sebagai bekal Muhammad Arif jika nanti menjadi penghulu. adapun karakter dari penghulu dijelaskan juga pada bab Nasihat Menjadi Penghulu, sebagai berikut (Arrasuli, 1939):

“Sebagai lagi anak kanduang, syarat manjadi panghulu den jelaskan, ado tigo baleh perkara: baraka, berilmu pengetahuan hukum menghukum, dakwa dan jawab saksi baiyinah, barani dek bana, pandai memerintah,

pemurah, sabar pagi hinggo patang, ingek lagi tajago, bamuluik manih, lamah lambuik dalam berkata-kata, pandangan ke depan, sampai diparuik indak dikampihan, sampai dimato indak dipiciangkan, jan banyak bagarah, jan baduto, bahati kasiah, babudi baik. Kalau dipakai sifat seperti demikian, sah penghulu dunia dan akhirat, tetapi apabila kurang sifat itu, tidak sah penghulunya.”

Karakter pemimpin yang dijelaskan oleh Siti Budiman tersebut dapat menjadi pedoman bagi konselor. Konselor mesti memenuhi kriteria pemimpin yang dapat memberikan pengaruh terhadap konseli dengan ilmu pengetahuan yang luas. Selain itu dalam proses konseling, konselor mesti memiliki tutur kata yang lembut dan mudah dimengerti demi tercapainya tujuan konseling.

Nilai-nilai sosial juga dapat dilihat pada nasihat Siti Budiman pada Bab “Muhammad Arif akan Menjadi Guru”, sebagai berikut (Arrasuli, 1939):

“Jadi guru bagi orang banyak, suluh bendang dalam nagari, cermin selalu dalam suku, tampek batanyo bagi rakyat, pandai bergaul, letakkan sesuatu pada tempatnya.”

Nasihat Siti Budiman di atas menjelaskan kriteria guru yang baik, adapun guru yang mampu menjadi “suluh” atau penerang bagi negerinya, mampu menjadi cerminan atau pedoman. Guru juga diharapkan memiliki wawasan sebab guru adalah salah satu sumber jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan bagi masyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosial guru juga harus pandai bergaul serta mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Beberapa nasihat yang mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan sosial, seperti mampu menjadi cerminan atau pedoman, bersikap adil terhadap masyarakat, saling hormat menghormati, saling menyangi satu dengan yang lain, berjiwa toleransi, pandai bergaul. Konselor sebagai salah satu bagian dari pendidikan serta kehidupan sosial, haruslah menanamkan pada dirinya nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas. Konselor diharapkan mampu menjadi cerminan atau pedoman bagi peserta didik atau konseli. Dalam proses konseling, konselor akan dihadapi dengan berbagai macam karakter yang dimiliki oleh masing-masing konseli, maka dari itu konselor harus mampu bersikap adil terhadap konseli. Tidak hanya itu, konselor juga akan dihadapi dengan berbagai macam keyakinan serta kebudayaan

yang dipegang oleh konselinya, pada keadaan seperti ini jiwa toleransi sangat diharapkan konselor memilikinya.

Selain nilai-nilai yang dijelaskan di atas, buku “Pedoman Hidup di Alam Minangkabau” karya Sulaiman Ar-Rasuli ini secara garis besar memiliki nilai-nilai yang sangat berkaitan dengan tujuan dari konseling islam yaitu nilai preventif atau nilai yang mengupayakan pencegahan terhadap individu agar mampu menghadapi masalah yang akan dihadapinya. Pada alur cerita Siti Budiman memberikan nasihat kepada anaknya Muhammad Arif dan Siti Arifah sebelum memasuki tahap-tahap kehidupan yang akan dihadapi oleh anaknya. Hal tersebut terlihat pada setiap bab-bab yang membahas tentang anaknya yang akan melangkah pada jenjang-jenjang kehidupan, salah satunya bab yang membahas Muhammad Arif akan masuk sekolah. Pada keadaan tersebut Siti Budiman memberikan nasihat serta arahan sebelum Muhammad Arif akan memasuki lingkungan baru yaitu sekolah (Arrasuli, 1939).

Pemberian nasihat tersebut selalu diupayakan oleh Siti Budiman ketika hendak melangkah dari satu tahap ke tahap yang lain, seperti ketika anaknya akan menjadi guru, menjadi ambtenaar, serta ketika hendak ingin menjadi ulama bahkan Siti Budiman juga memberikan nasihat kepada anaknya sebelum memasuki jenjang pernikahan. Upaya yang dilakukan oleh Siti Budiman tersebut tergambar dengan jelas bahwasanya Siti Budiman memiliki harapan agar anaknya tidak menemui atau mampu menghadapi masalah dikemudian harinya. Maka dari itu, karya ini secara tidak langsung memiliki keselarasan dengan keilmuan Konseling Islam yang memiliki salah satu tujuan yaitu mencegah atau mengupayakan individu agar mampu menghadapi berbagai macam persoalan yang akan dihadapinya.

4. Simpulan

Sulaiman Ar-rasuli seorang ulama yang memiliki beberapa karya tulis yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan dan adat Minangkabau. Salah satu karyanya yang sangat kaya akan nilai pendidikan adalah roman Nasehat Siti Budiman. Roman yang kaya akan nilai pendidikan dalam keluarga ini disajikan dengan latar kebudayaan Minangkabau. Roman Nasehat Siti Budiman jika secara

teks, terang-teranga menggambarkan bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Namun, secara kontekstual dapat ditarik kepada nilai yang berhubungan dengan konseling Islam. Di setiap alur cerita terlihat upaya preventif Siti Budiman terhadap kedua anaknya Muhammad Arif dan Siti Arifah. Upaya preventif tersebut berkaitan dengan nilai Aqidah, syariat serta sosial. Upaya yang mengarah kepada nilai-nilai keislaman tersebut sejalan dengan konsep konseling Islam yang mana mengarahkan pribadi konseli sesuai dengan nilai-nilai keislaman yaitu mendekatkan diri dengan Tuhan, paham dengan tanggung jawab pribadi serta mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan masyarakat di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, M. S. (2020, February). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Tribunjabar.Id*.
- Amin, S. M. (2010). *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*. Amzah.
- Ar-Rasuli, S. (1938). *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara'*. Drukerij Tsamaratul Ikhwan.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (1st ed.). Asdi Mahasatya.
- Arrasuli, S. (1939). *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syarak*. Direkrij Tsamaratul Ikhwan.
- Aziz, Y. (2019). *Kenakalan Remaja di Kota Padang Kian Merisaukan*.
- Azizi, M. A. (2020). *Makna Urang dalam Naskah Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh sulaiman Arrasuli*. Paramadina.
- Erman. (2015). *Membaca Muhammad Arif, Menyalami Inyik Canduang, Syekh Sulaiman Arrasuli (Bag II-Habis)*. <https://Tarbiyahislamiyah.Id>.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. UII Press.
- Gudnanto. (2015). Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang, 1*(1), 1–11.
- Hidayati, E. (2010). *Konseling Islam Bagi Individu Kronis*. Puslit IAIN Awalisongo Semarang.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, Islam Realitas. *Journal Of Islamic & Social Studies, 1*(1).
- Kosim, M. (2013). *Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*. IAIN Imam Bonjol.
- Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Ar-Rasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Jurnal Turast, 3*(1), 23–41.
- Lexy, J. M. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- MASHUDI, F. (2012). *Psikologi konseling : Buku panduan lengkap dan praktis menerapkan psikologi konseling* (1st ed.). Ircisod.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai* (1st ed.). Alfabeta.
- Nanda, H. F. (2017). *Tuan-tuan Batuah; Analisis Filosofis tentang Keutamaan Hidup Manusia dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau karya Syekh Sulaiman Arrasuli*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nelmawarni. (2013). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai*

- Politik* (1st ed.). Imam Bonjol Press.
- Nursalikhah, A. (2016, December). Orang Tua Indonesia Masih Didik Anak Dengan Kekerasan. *Republika.Co.Id*.
- Putra, A. (2021). *Sulaiman Arrasuli: Ulama Pujangga nan Ahli Adat*. Tarbiyah Islamiyah.
- Rufaedah, E. A. (2015). Kajian Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling; Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(Desember), 124–132.
- Rusli, B. (1978). *Ayah Kita*. MTI Canduang.
- Saliyo, & Farida. (2009). *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Madani Media.
- Sudarsono. (1997). *Kamus Konseling*. Rineka Cipta.
- Sutoyo, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Cipta Prima Nusantara.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Zaky, H. B. A. (2001). *Psikoterapi Konseling Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Zed, M., Yunus, Y., Fahmi, K., Iska, S., Kosim, M., Zulkifli, Putra, A., Sholihin, M., Surikno, H., Arrasuli, B. K., & Taufik, M. (2021). *Biografi Inyik Canduang (Perjalanan Hidup dan Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli)* (Indi Vidyafi Kausart Bena (ed.); 1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Zulkifli. (2010). *Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. IAIN Imam Bonjol.